

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stres merupakan gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar (Kemdikbud, 2016). Stres merupakan suatu kondisi ketegangan fisik dan psikologis disebabkan oleh adanya persepsi ketakutan dan kecemasan (Lubis, 2009). Stres adalah reaksi organisme terhadap rangsangan (stimulation) yang tidak menyenangkan, stres harus dipahami sebagai relasi interaktif yang terjadi di antara sistem fisik, fisiologis, psikologis dan perilaku (Hanurawan, 2010). Lingkungan dalam cakupan akademik, stres tidak dapat dihindari karena berkaitan dengan aspek pembelajaran, terutama pengalaman belajar, stres yang terjadi karena adanya *stressor* akademik disebut stres akademik (Nanwani, 2010).

Stres akademik merupakan stres yang disebabkan oleh *academic stressor*. *Academic stressor* yaitu stres yang bersumber dari proses belajar mengajar atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar (Desmita, 2010). Ujian Akhir bagi mahasiswa umumnya memberikan dampak psikologis kuat atau berat. Mahasiswa yang sedang menempuh ujian umumnya sangat stres, tidak tenang, dan tidak nyaman. Stres akademik merupakan suatu kondisi akut yang berkaitan dengan kadar stres psikologi tinggi (Nurul, 2010).

Stres akademik dapat terjadi pada respon fisik, psikologis dan sosial. Stres psikologis merupakan suatu hubungan yang partikular antara seseorang dengan lingkungan yang dinilainya sebagai tuntutan yang melebihi kemampuannya sebagai manusia sehingga mengganggu proses kesejahteraan dan berpengaruh pada proses sosialnya. Stres fisik atau sistemik terjadi ketika tuntutan tugas berdampak pada tubuh yang dapat mengakibatkan hilangnya kekebalan sehingga berpotensi terjadinya penyakit. (Farida, 2016).

Stres akademik ditandai dengan munculnya gejala serta perubahan emosi, perilaku, pikiran dan reaksi fisik (Sriati, 2008). Stres akademik dapat memengaruhi keadaan psikis, diantaranya adalah emosi, faktor kognitif, dan perilaku yang dapat menyebabkan sakit (Hernawati, 2013).

Keadaan seperti beban kerja (*work stress*), ketidakpuasan yang berhubungan dengan pekerjaan (*occupational stress*), dihentikan dari pekerjaan (PHK) dan menghadapi ujian akhir (stres akademik) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap respon imun dan kepekaan terhadap infeksi termasuk infeksi di saluran pernapasan atas dan rongga mulut. Stres akademik berhubungan bermakna dengan peningkatan akumulasi plak. Peningkatan ini sangat jelas di sisi oral (palatal dan lingual) diperkirakan mahasiswa yang sedang menempuh ujian mengabaikan kebersihan mulutnya. Pengabaian ini lebih ke kesempurnaannya bukan frekuensinya (Nurul, 2010).

Tubuh dan pikiran adalah satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Mukosa rongga mulut sangat bereaksi terhadap faktor psikis. Beberapa kasus

penyakit mulut mungkin secara langsung dipengaruhi oleh faktor emosi (Erwana, 2014).

Stomatitis merupakan istilah untuk menerangkan berbagai macam lesi yang timbul di rongga mulut. Gejalanya berupa rasa sakit atau rasa terbakar satu sampai dua hari yang kemudian bisa timbul luka (ulser) di rongga mulut. Stomatitis biasanya berupa bercak putih kekuningan dengan permukaan agak cekung dapat berupa bercak tunggal maupun bercak kelompok. Stomatitis merupakan infeksi umum yang bisa meluas ke mukosa bukal, bibir dan palatum (Sulistiani,dkk, 2017).

Jenis stomatitis secara klinis dibagi menjadi 3 yaitu : a. *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS), stomatitis ini terjadi bila kuman atau bakteri masuk dan daya tahan tubuh sedang turun maka timbul stomatitis, b. *Oral Thrus*, stomatitis yang disebabkan jamur *candidas*, c. *Herpetic Stomatitis*, stomatitis yang disebabkan virus herpes simplek (Apriasari dan Tuti, 2010). *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) adalah penyakit rongga mulut yang paling sering dijumpai di masyarakat dengan prevalensi rata-rata mencapai 20%-25% (Langlais, 2013).

RAS biasanya ditemukan selama kondisi stres seperti periode ujian sekolah, perawatan gigi, dan periode yang signifikan dalam kehidupan. *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) adalah radang kronik pada mukosa mulut, berupa ulkus yang terasa nyeri dan selalu kambuh, terutama pada jaringan lunak rongga mulut. RAS dapat menyerang selaput lender pipi bagian dalam, lidah, serta palatum dalam rongga mulut. Manifestasi klinis

dari RAS adalah ulser, tunggal atau *multiple*, dangkal, bulat lonjong, dan sakit (Apriasari dan Tuti, 2010).

Gambaran klinis RAS dibagi menjadi 3 tipe, yaitu RAS minor, RAS mayor dan RAS herpetiformis. Gambaran klinis minor adalah berukuran 2-4 mm atau kurang dari 1 cm dengan jumlah ulser dapat tunggal atau *multiple*, sedangkan RAS mayor berdiameter 1-3 cm dan SAR tipe herpetiformis berbentuk ulser kecil-kecil, banyak dan dalam satu waktu (Birnbaum dan Stephen, 2010)

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta terhadap 20 mahasiswa keperawatan gigi menjelang Ujian Akhir Semester (UAS) dengan beban belajar dan beban untuk memperoleh Indeks Prestasi (IP) tinggi terdapat 60% mahasiswa mempunyai *Reccurent Aphtous Stomatitis* (RAS) dan 90% mahasiswa pernah mengalami *Reccurent Aphtous Stomatitis* (RAS).

Berdasarkan hasil data studi pendahuluan tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan Stres Akademik dengan *Reccurent Aphtous Stomatitis* (RAS) pada Mahasiswa”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara stres akademik dengan *Reccurent Aphtous Stomatitis* (RAS) pada mahasiswa?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stres akademik dengan *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) pada mahasiswa.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran stres akademik pada mahasiswa
- b. Mengetahui gambaran *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) pada mahasiswa

### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini merupakan penelitian patologi rongga mulut yaitu menggali informasi tentang hubungan stres akademik dengan *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) pada mahasiswa.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan data atau informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka untuk mengembangkan ilmu pendidikan dan meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan stress akademik dan *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS).

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Menambah pengetahuan tentang *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) dan stres akademik sehingga diharapkan mampu mengatasi keadaan tersebut

b. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Menambah sumber pustaka dan sebagai gambaran keadaan mahasiswa ditinjau dari segi stres akademik dan adanya *Reccurent Aphthous Stomatitis* (RAS) pada mahasiswa

c. Bagi peneliti

Memperluas wawasan dan mengetahui hubungan antara stres akademik dengan *Reccurent Aphthous Stomatitis* (RAS) pada mahasiswa

**F. Keaslian Penelitian**

1. Nisa (2011) meneliti RAS yang dipicu oleh Stres pada Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara. Rancangan penelitian ini dilakukan survey deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel terpengaruhnya mengenai RAS. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu waktu, jenis penelitian, lokasi dan populasi.
2. Nugraheni (2015) meneliti tentang Hubungan antara Stres Psikis dengan Keparahan *Reccurent Aphthous Stomatitis* (RAS). Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik korelatif dan desain penelitian analitik *cross sectional* dengan uji *pearson*. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel terpengaruh dan jenis penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi, waktu, dan populasi.

3. Darmawan, dkk (2016) meneliti tentang Hubungan antara Stres Akademik dengan Gingivitis pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik korelatif dan desain penelitian analitik *cross sectional*. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel pengaruh dan jenis penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi, waktu, dan populasi.